Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2 April 2026, pp. 1584-1591
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Komunikasi Keluarga Batak Dalam Membangun Self Disclosure Bagi Anak Perempuan Akibat Fatherless

Hana Debora [a,1,*], Robbikal Muntaha Meliala [b,2], Herry [c,3]

[*abc] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia
[1]hndbr127@gmail.com [2] robbikal.rtl@bsi.ac.id [3] herry.hhe@bsi.ac.id
*Correspondent Author; hndbr127@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-02-2026
Revised:
13-03-2026
Accepted:
20-04-2026

Keywords
Family Communication
Self Disclosure
Fatherless
Batak Tribe

ABSTRACT

Hana Debora 44220630, "Batak Family Communication in Building Self Disclosure for Daughters due to Fatherlessness"

This study aims to analyze family communication within Batak families regarding the development of self-disclosure among daughters growing up without a father (fatherless). A qualitative approach utilizing the phenomenological method was employed. Data were gathered through in-depth interviews, observations, and documentation involving six informants, fatherless daughters, key informants from their families, and additional informants knowledgeable about the family context and Batak culture. Data analysis followed the Miles and Huberman model, referencing the six characteristics of family communication outlined by Yerby, Buerkel-Rothfuss, and Bochner (1990). The results indicate that family communication plays a pivotal role in creating a safe space for daughters to engage in self-disclosure. Identified forms of communication include open dialogue between mother and daughter, the provision of emotional support, openness in sharing feelings and experiences, maternal closeness and guidance, and the application of Batak family values as a source of support. Acceptance of the fatherless situation serves as the foundation for a more open communication pattern, while the closeness and commitment shared by mother and daughter foster a sense of security, enabling the daughter to express her thoughts, feelings, and personal experiences. These findings demonstrate that self-disclosure among fatherless daughters is not solely linked to the absence of a father figure but is also shaped by the quality of communication, emotional closeness, family support, and the cultural values upheld within the family.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membangun hubungan dan belajar berkomunikasi. Melalui komunikasi keluarga, anak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada anggota keluarga. Namun, kondisi *fatherless*, seperti akibat perceraian, kematian, atau ketidakhadiran emosional ayah, dapat mengubah dinamika komunikasi dalam keluarga.Kondisi tersebut menjadi penting dalam keluarga Batak karena ayah memiliki posisi penting dalam struktur keluarga, sementara nilai budaya seperti *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au* menempatkan anak sebagai bagian yang sangat berharga dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga Batak yang cenderung tegas dan langsung juga dapat memengaruhi keterbukaan antaranggota keluarga. Salah satu kondisi yang dapat memengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga adalah fatherless, yaitu kondisi ketika

anak tidak memperoleh kehadiran atau keterlibatan ayah secara optimal dalam kehidupannya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kematian ayah, perceraian, ketidakhadiran secara emosional, maupun rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, *fatherless* dipahami sebagai kondisi yang menyebabkan berkurangnya peran dan interaksi ayah dalam kehidupan anak sehingga dapat membawa perubahan dalam hubungan dan komunikasi keluarga.membangun *self disclosure* Persoalan tersebut menjadi menarik untuk dikaji dalam keluarga Batak karena ayah memiliki posisi yang penting dalam struktur keluarga, terutama sebagai bagian dari otoritas, identitas, dan keberlanjutan nilai keluarga. Masyarakat Batak juga memiliki nilai yang menempatkan anak sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi orang tua melalui filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. Nilai keluarga, penghormatan terhadap orang tua, pendidikan, serta hubungan kekerabatan menjadi bagian dari kehidupan keluarga Batak dan diwariskan melalui komunikasi antaranggota keluarga. Ketika figur ayah tidak hadir, keluarga perlu membangun pola komunikasi yang memungkinkan fungsi hubungan keluarga tetap berjalan, termasuk dalam hubungan antara ibu dan anak perempuan. Dalam kehidupan keluarga Batak, komunikasi juga dikenal memiliki karakter yang tegas, langsung, dan menekankan kejujuran serta kepatuhan. Karakter komunikasi tersebut dapat berpengaruh terhadap cara anggota keluarga menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan persoalan pribadi.

Self disclosure atau keterbukaan diri merupakan proses komunikasi ketika seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, seperti pikiran, perasaan, pengalaman, maupun perilaku yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang tersebut. Dalam hubungan keluarga, keterbukaan diri dapat berkembang melalui komunikasi yang memberikan rasa aman dan kedekatan. Ketika anak memiliki hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang tua, anak akan lebih mudah menyampaikan informasi mengenai dirinya. Oleh karena itu, *self disclosure* dalam penelitian ini ditempatkan sebagai bagian dari proses komunikasi yang terjadi antara anak dan anggota keluarganya, khususnya bagaimana komunikasi keluarga memberikan ruang bagi anak perempuan untuk mengungkapkan dirinya. Penelitian terdahulu oleh Berlian dan Utami (2023) dengan judul "Pengungkapan Diri Keluarga Suku Batak Jawa" menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membangun keterbukaan antaranggota keluarga. Namun, penelitian tersebut masih membahas keluarga Batak secara umum dan belum secara khusus melihat komunikasi keluarga pada kondisi *fatherless* serta pengalaman anak perempuan dalam membangun *self disclosure*.

Hal tersebut menjadi celah penelitian yang kemudian menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji komunikasi keluarga Batak pada anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori karakteristik komunikasi keluarga dari Yerby, Buerkel-Rothfuss, dan Bochner (1990). Teori tersebut melihat komunikasi keluarga melalui enam karakteristik, yaitu *nonvolition, commitment and intimacy, development of self-concept, longevity of influence, dialectical tension,* dan *interaction complexity*. Keenam karakteristik tersebut digunakan untuk memahami bagaimana hubungan dan interaksi dalam keluarga Batak berlangsung setelah ketidakhadiran figur ayah, bagaimana kedekatan antara ibu dan anak terbentuk, bagaimana nilai keluarga tetap memengaruhi komunikasi, serta bagaimana keluarga memberikan ruang bagi anak perempuan untuk melakukan *self disclosure*.
Berdasarkan uraian tersebut, bahwa komunikasi keluarga, kondisi fatherless, serta kemampuan self disclosure merupakan aspek yang saling berkaitan dan penting untuk diteliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berlian dan Utami (2023) dalam Jurnal Konvergensi Ilmu Komunikasi berjudul "Pengungkapan Diri Keluarga Suku Batak Jawa" meneliti bagaimana self disclosure atau keterbukaan diri terjadi dalam keluarga Batak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membangun

keterbukaan antaranggota keluarga, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam kedalaman dan intensitas komunikasi. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada keluarga Batak secara umum dan belum mengkaji kondisi fatherless serta belum menyoroti pengalaman anak perempuan dalam membangun self disclosure. Oleh karna itu penulis tertarik mengangkat judul penelitian "Komunikasi Keluarga Batak Dalam Membangun Self Disclosure Bagi Anak Perempuan Akibat Fatherless."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman komunikasi keluarga Batak dalam membangun *self disclosure* pada anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. Data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang terdiri atas dua informan utama, dua informan kunci, serta dua informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman anak perempuan dan keluarga dalam menjalankan komunikasi setelah ketidakhadiran figur ayah, serta melalui observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Analisis penelitian menggunakan teori karakteristik komunikasi keluarga dari Yerby, Buerkel-Rothfuss, dan Bochner (1990) yang meliputi *nonvolition, commitment and intimacy, development of self concept, longevity of influence, dialectical tension, dan interaction complexity* untuk memahami keterkaitan komunikasi keluarga dengan proses *self disclosure* pada anak perempuan *fatherless*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis komunikasi keluarga Batak dalam membangun *self disclosure* pada anak perempuan yang mengalami kondisi *Fatherless* menggunakan teori komunikasi keluarga Yerby, Buerkel-Rothfuss, dan Bochner yang terdiri atas enam karakteristik komunikasi keluarga, yaitu *nonvolition, commitment and intimacy, development of self-concept, longevity of influence, dialectical tension, dan interaction complexity*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua informan kunci, dua informan utama, serta dua informan pendukung yang terdiri atas seorang psikolog dan seorang Pendeta HKBP.

1) *Nonvolition*.

Pada aspek *nonvolition*, kedua informan menyadari bahwa mereka tidak dapat memilih keluarga tempat mereka dilahirkan maupun kondisi kehilangan figur ayah. Informan yang kehilangan ayah karena meninggal dunia maupun akibat perceraian sama-sama menunjukkan proses penerimaan terhadap keadaan tersebut. Proses penerimaan ini menjadi awal terbentuknya pola komunikasi keluarga yang baru sehingga setiap anggota keluarga mampu saling mendukung dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

"Mungkin karena aku sudah merantau lama di kota ini, jadi menanggapinya ya kehilangan banget sosoknya.Nah, sekarang udah tidak ada yang mau dikabarin lewat apapun selain doa, tapikan kita sebagai manusia ga mungkin dong berlarut dalam kesedihan, mau tidak mau menerima takdir dari Tuhan bahwa bapak sudah pergi ke surga."

(wawancara Marta Simanjutak, 18 Juni 2026)

Sangat sulit untuk bisa beradaptasi di keadaan tersebut, keadaan juga memaksa mau tidak mau menerima kenyataan yang ada, bahwa keluargaku bercerai." (wawancara Adela Putri Revanza, 21 Juni 2026)

Dari penjelasan kedua informan kunci tersebut, Marta Simanjutak dan Adela Putri Revanza, serta informan pendukung dari seorang Dokter/Ahli psikolog yaitu Yudhi Ardiarta. Dapat disimpulkan bahwa lahir di keluarga yang mengalami kondisi fatherless merupakan realitas keluarga yang harus diterima dan dijalani oleh seorang anak perempuan tanpa adanya pilihan untuk menghindarinya dan belajar untuk menyesuaikan diri pada ekspetasi keluarga.

2) *Commitment and Intimacy*
Pada aspek *commitment and intimacy*, penelitian menemukan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak justru meningkat setelah tidak adanya figur ayah. Ibu menjadi tokoh utama yang membangun komunikasi melalui perhatian sehari-hari, memberikan dukungan emosional, mendengarkan cerita anak, serta menjaga komunikasi secara intensif. Kedekatan tersebut menciptakan rasa aman sehingga anak lebih mudah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ayah, tetapi juga oleh kualitas hubungan komunikasi yang dibangun dalam keluarga.
"Setelah bapak meninggal dunia, orang yang paling dekat dengan aku adalah mamaku. Tadinya aku bisa berbagi cerita lebih banyak ke bapak, apalagi anak perempuan itu lebih dekat ke bapak. tapi semenjak bapak enggak ada, otomatis mama tempatku bersandar." (wawancara Marta Simanjutak, 18 Juni 2026).
"Mama dan Abangku." (wawancara Adela Putri Revanza, 21 Juni 2026).
Dapat disimpulkan hasil dari wawancara tersebut bahwa kehilangan ayah tidak menjadi halangan untuk anggota keluarga lain memiliki kedekatan dan komitmen justru memperkuat hubungan kedekatan emosional antara anak perempuan dan peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga

3) *Development of self concept*
Pada tahapan ini menjelaskan interaksi yang terjadi dengan anggota keluarga menjadi fondasi pertama bagi setiap individu (terutama anak) dalam membentuk karakter, dan jati diri mereka. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan utama, Manika Tampubolon dan Yasniar Panjaitan mengenai "selama membesarkan anak perempuan dari kecil hingga dewasa, interaksi seperti apa yang ibu tanamkan di rumah untuk membentuknya menjadi anak perempuan Batak yang mandiri, tegar, percaya diri meskipun tanpa figur ayah." berdasarkan pertanyaan tersebut keduanya menjelaskan. *''Interaksi di rumah kami bukanlah interaksi yang memanjakan atau mengasihani diri karena peran bapaknya tidak ada. di saat anak opung lemah untuk menguatkanya selalu opung bilang ''ingat marga yang kau bawa di belakang namamu.''* (wawancara Manika Tampubolon, 18 Juni 2026).
''Dalam kehidupan sehari-hari, saya membiasakan anak saya untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mengajarkan hal-hal sederhana seperti mengatur keperluannya dan membantu pekerjaan rumah agar belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri.'' (wawancara Yasniar Panjaitan 21 Juni 2026)
Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan kedua informan utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang mereka lakukan sebagai ibu dari anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*, dalam membentuk konsep diri anak yaitu interaksi yang tidak memanjakan atau mengasihani kondisi keluarganya yang fatherless dan membiasakan untuk bertanggungjawab dan selalu mendukung apapun yang anak lakukan untuk membentuk rasa percaya dirinya.

4) Longevity of influence
Pada aspek *longevity of influence*, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh keluarga dan budaya Batak tetap berlangsung meskipun ayah tidak lagi hadir dalam keluarga. Nilai-nilai

seperti menjaga nama baik keluarga (hasangapon), pentingnya pendidikan, penghormatan terhadap orang tua, serta hubungan kekerabatan melalui tarombo tetap diwariskan kepada anak perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya keluarga tetap menjadi pedoman dalam kehidupan anak sekalipun struktur keluarga mengalami perubahan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai "bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tarombo tetap mempengaruhi kehidupan anggota keluarga meskipun telah beranjak dewasa" berdasarkan pertanyaan tersebut, informan pendukung Budianto Silitonga sebagai Pendeta HKBP menjelaskan sebagai berikut.

"Nilai-nilai yang terkandung dalam tarombo tetap memengaruhi kehidupan anggota keluarga meskipun telah beranjak dewasa karena tarombo tidak hanya berisi informasi mengenai garis keturunan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama anggota keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, mengambil keputusan, menjalankan peran dalam keluarga, dan berpartisipasi dalam kehidupan adat." (wawancara Budianto Silitonga, 14 Juni 2026)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan pendukung Budianto Silitonga, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tarombo memiliki pengaruh yang berlangsung sepanjang kehidupan anggota keluarga Batak. Tarombo tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan mengenai garis keturunan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya seperti penghormatan kepada orang tua dan leluhur, tanggung jawab, kepedulian terhadap keluarga, serta menjaga nama baik marga.

5) Dialectical tension

Sementara itu, pada aspek *dialectical tension*, kedua informan mengalami konflik batin yang berbeda. Salah satu informan merasa takut menjadi beban bagi ibunya sehingga cenderung memendam masalah, sedangkan informan lainnya mengalami dilema emosional setelah perceraian orang tua karena merasa berada di antara ayah dan ibu. Namun demikian, konflik tersebut perlahan dapat diatasi melalui komunikasi yang terbuka, empati dari ibu, dan dukungan keluarga sehingga tidak menghambat proses *self disclosure.*

"Pada saat itu pernah terjadi kontradiksi antara aku dan adik aku yaitu keinginan aku untuk berkuliah, mama aku tidak melarang bahkan mama mendukung aku untuk berkuliah karena itu sudah impian mama dan bapak dari dulu melihat anaknya lulus sarjana. (wawancara Marta Simanjutak, 18 Juni 2026)

"Iya, saya pernah merasa berada di posisi yang sulit setelah perceraian orang tua saya. Ada saat-saat ketika saya merasa harus memahami kedua belah pihak, baik Ayah maupun Ibu, meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda." (wawancara Adela Putri Revanza, 21 Juni 2026)

Penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi, kompromi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta dukungan keluarga sehingga hubungan keluarga tetap dapat terjaga dengan baik. penjelasan ini sejalan dengan konsep dialectical tension yang menjelaskan bahwa kontradiksi, perbedaan kepentingan, dan konflik merupakan bagian alami dari kehidupan keluarga yang dapat dikelola melalui proses komunikasi yang efektif.

6) *Interaction complexity*

Pada aspek interaction complexity, penelitian menemukan bahwa keluarga Batak mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur keluarga setelah kehilangan ayah. Tidak terdapat aturan baru yang bersifat kaku atau otoriter. Sebaliknya, keluarga memberikan

ruang bagi anak perempuan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun perasaan tanpa takut mendapatkan penolakan. Selain itu, dalam budaya Batak peran ayah juga dapat diperkuat oleh keluarga besar melalui sistem kekerabatan sehingga fungsi sosial keluarga tetap berjalan.

"Tidak ada, karna bapak aturan sudah dibuat sebelum beliau meninggal dan kami anak-anaknya bukan tipe anak yang sangat nakal, aku juga tau batasan dalam diriku untuk bisa melindungi diri." (wawancara Marta Simanjutak, 18 Juni 2026).

*"Tidak ada aturan apapun, karena mama orangnya santai." (*wawancara Adela Putri Revanza, 21 Juni 2026)

Dengan demikian, ketidakadanya aturan yang dibuat oleh kedua keluarga informan kunci secara tidak langsung membangun proses keterbukaan pada anak perempuannya yang mengalami fatherless.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun *self disclosure* pada anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. Keterbukaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan figur ayah, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas komunikasi, kedekatan emosional, dukungan keluarga, serta internalisasi nilai-nilai budaya Batak yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga Batak memiliki mekanisme komunikasi dan sistem kekerabatan yang mampu membantu anak perempuan beradaptasi, membentuk konsep diri yang positif, dan tetap berkembang secara psikologis meskipun kehilangan figur ayah.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* pada anak perempuan *fatherless* dalam keluarga Batak dibangun melalui pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan dekat secara emosional. Bentuk utamanya berupa pemberian ruang untuk bercerita, mendengarkan tanpa menghakimi, dukungan emosional dari ibu, pendampingan dalam menghadapi masalah, serta penerimaan terhadap kondisi *fatherless*. Pola tersebut menciptakan rasa aman sehingga anak lebih mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pengalaman pribadinya. Temuan ini mendukung teori komunikasi keluarga Yerby, Buerkel-Rothfuss, dan Bochner (1990), khususnya melalui karakteristik commitment and intimacy, development of self-concept, dan dialectical tension. Temuan juga memperluas penerapan teori tersebut pada konteks keluarga Batak dengan menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan dan dukungan antaranggota keluarga turut menjadi bagian dalam proses keterbukaan diri. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, khususnya ibu, perlu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, serta memberikan dukungan tanpa menghakimi. Dengan pola tersebut, kondisi fatherless tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan anak dalam melakukan *self disclosure*, karena kualitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga juga memiliki peran penting.

Referensi

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aslihatul Rahmawati, Nur Halimah, Karmawan, A. A. S. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research. Jurnal Abdimas Prakasa Dakara, 4(2), 136–137. https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100%0Ae-ISSN

Aswaruddin, Halawa Syafitri, Hasibuan Pay Khalid, Dahyanti Nur, & Maulida Widya. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi, 5(1), 18–23. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108

Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, & Abdul Latif. (2023). Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Jurnal Albadar.Ac.Id., Vol. 1, 2(2829), 12–20.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5 SE-Articles), 5423–5443. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181

Djenap Zamilummi Polhaupessy, Edy Soesanto, & Nazwa Maharani. (2025). Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya. Journal of Creative Student Research, 3(1), 141–148. https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735

Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection In Qualitative Research: Interviews). Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(7), 13446–13449.

Fadilah, R., Safitri, W., & Fitri, A. A. (2023). Analisis Buku Teks Bahasa Arab Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2013 (Terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia). Journal of Islamic Studies, 1(3), 342–355. https://doi.org/10.61341/jis/v1i3.027

Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 3(2). https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483

Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, L. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin. https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Fitri, A., Isjoni, & Bunari. (2023). Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 435–452. https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.110

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. Wasaka Hukum,11(1),19–32.https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84

Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 747. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896

Harahap, M. S., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik. Kajian Linguistik Dan Sastra, 1(3), 335–342. https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23281

Herdania, K., Faridah, N. E., Septiawan, H. F., Rosardi, R. G., & Septiantoko, R. (2025). Paradigma Budaya Patriraki di Indonesia dalam Perspektif Sosial Budaya terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 11(1), 25–34. https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.85429

Huda, N. (2026). TOFEDU : The Future of Education Journal Paradigm and Philosophical Foundation of Qualitative Research. 5(1), 257–263.

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 6(1), 33–41. https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41

Marsya Neda Arifin, Amanda Rizy Pitaloka, Indriana Aulia, & Ati Kusmawati. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Perempuan. Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, Dan Budaya, 3(2), 241–246. https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v3i2.257

Martha, A., Suri, A., Putri, Y. R., Sari, Y. N., Studi, P., Dasar, P., & Adzkia, U. (2024). Pengertian Komunikasi , Komunikasi Antarbudaya dan Sistem Komunikasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50356–50365. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23777/16153

Mohamad Permana, R. S., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora, 5(1), 43–49. https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93

Nathasya, H. (2024). No TitleΕΛΕΝΗ. Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5(1), 70–80.

Norde & Dotrimensi. (2025). Peran Pendidikan Lingkungan Keluarga dalam Landasan Pendidikan pada Masyarakat Batak. SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 3(2), 79–86. https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.740

Nurhaswinda, N., Maulina, S. R. M., Azzahra, A., Jannah, F., Jannah, N., Fadila, N. A., Harza, Z. J., & Hariza Putra, N. (2025). Penyajian Data. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 3(1). https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709

Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, *4*(1), 83. https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322

Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, *13*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762

Rabathy, Q., Hidayatulloh, T., Auliya, A., Purnama, N., & Maulida, N. L. (2026). Self-Disclosure dalam Kencan Buta : Peran Keterbukaan Diri Dalam Pembentukan Hubungan Awal. 5(2), 591–605. https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i2.5316

Tata Arbiyana, & Syukur Kholil. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. Psyche 165 Journal, 17(3), 287–294. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437

Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. Interaction Communication Studies Journal, 1(3), 12. https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3285